

Penulis:

Mingus M. Pranoto

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Theologia

Abdiel Semarang

Korespondensi:

mingusminarto@gmail.

com

© MINGGUS M.
PRANOTO

DOI: 10.21460/gema.
2020.52.583

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

THE DARK SIDE OF PENTECOSTAL- CHARISMATIC LEADERSHIP

Abstract

This article highlights a critical question: why is Pentecostal-Charismatic leadership vulnerable to various scandals? This model of leadership often exposes the dark side of leadership characterized by the issues of money, sex, and power. This study suggests that Pentecostal-Charismatic leaders are often trapped in the model of personalized charismatic leadership that is based on misinterpretation of the doctrine of being Spirit-filled. The method used in this article is that of practical theology relating the framework of socialized charismatic leadership to the theological concept of the church (*ekklesia*) as the body of Christ and the fellowship of the Holy Spirit.

Keywords: Pentecostal-Charismatic Leadership, personalized charismatic leadership, being Spirit-filled, socialized charismatic leadership, ecclesiology, the body of Christ, the fellowship of the Holy Spirit.

SISI GELAP KEPEMIMPINAN PENTAKOSTAL- KARISMATIK¹

Abstrak

Tulisan ini menyoroti pertanyaan kritis: mengapa kepemimpinan Pentakostal-Karismatik rentan terkena berbagai skandal? Model kepemimpinan ini acap kali memunculkan sisi gelap kepemimpinan yang ditandai oleh masalah-masalah keuangan, seksual, dan kekuasaan. Kajian ini mengungkapkan bahwa para pemimpin Pentakostal-Karismatik sering kali terjebak dalam model *personalized charismatic leadership* yang didasari oleh penafsiran yang keliru atas doktrin *being Spirit-filled*. Metode tulisan ini termasuk dalam ranah teologi praktis yang mengaitkan kerangka berpikir *socialized charismatic leadership* dengan konsep teologis tentang gereja (*ekklesia*) sebagai tubuh Kristus dan persekutuan Roh Kudus.

Kata-kata kunci: Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik, *personalized charismatic leadership*, *being Spirit-filled*, *socialized charismatic leadership*, ekklesia, tubuh Kristus, persekutuan Roh.

PENDAHULUAN

Gerakan Pentakostal-Karismatik berkembang secara luar biasa di seluruh dunia dan memiliki pertumbuhan gereja-gereja secara kuantitas tercepat dan penambahan jumlah jemaatnya sampai hari ini (Anderson, 2007: 4-5; bnd. Cox, 1996). Ivan Satyavrata (2010: 152) mengutip riset yang dikerjakan oleh forum *Pew (the Pew Forum on Religion and Public Life)* tentang kehidupan agama dan publik sebagai berikut:

The Pentecostal movement comprises one-quarter of the world's two billion Christians, making one out of every twelve people on planet earth Pentecostal-Charismatic. This growth has made Pentecostalism the most dynamic and fastest growing segment of Christian today. Pentecostalism is on its way to becoming the predominant global form of Christianity in the twenty-first century.

Tanpa mengesampingkan karya Roh Kudus sebagai aktor utama dalam perkembangan gerakan Pentakostal-Karismatik, sebagaimana dipercaya oleh orang-orang yang ada dalam gerakan tersebut, salah satu penyebab signifikan lainnya pertumbuhan gerakan tersebut adalah karena memiliki pemimpin yang berkarisma atau karismatik.

Allan Heaton Anderson, seorang teolog Pentakostal, mengatakan bahwa kepemimpinan Pentakostal-Karismatik ditentukan dalam hal spiritualitas daripada kemampuan-kemampuan intelektual atau bahkan keterampilan-keterampilan pelayanan

(Anderson, 2004: 6). Spiritualitas yang dimaksud adalah para pemimpin Pentakostal-Karismatik mengalami kepenuhan Roh Kudus. Hasilnya, mereka memiliki visi dari Allah dan merealisasikan visi itu dalam berbagai bentuk pelayanan seperti kebaktian kebangunan rohani, pembangunan *megachurch*, pelayanan diakonia yang luas, mobilisasi keuangan untuk berbagai proyek pelayanan, ibadah yang ekspresif dan semarak, dukungan kepada agenda kampanye politik tertentu dan sebagainya. Para pengikut mereka begitu mempercayai dan mengikuti visi yang dimiliki oleh para pemimpin mereka.

Meskipun kepemimpinan Pentakostal-Karismatik mempunyai pengaruh yang signifikan dan penggerak pelayanan yang dinamis sebagaimana dijabarkan di atas, namun demikian model kepemimpinan tersebut acap kali memunculkan dampak-dampak negatif atau yang disebut mempunyai sisi gelap kepemimpinannya (Conger, 1990: 44-55). Sisi gelap kepemimpinannya muncul dalam berbagai skandal seperti skandal keuangan, seksual, dan kekuasaan, yang akhirnya mengakibatkan kehilangan integritas spiritual dan moralnya.

Sebenarnya, dalam gerakan kekristenan lainnya para pemimpinnya juga mengalami berbagai skandal yang hampir serupa, namun tampaknya para pemimpin Pentakostal-Karismatik secara khusus banyak terjebak dalam berbagai skandal (Olson, 2006: 17). Roger E. Olson, teolog dan sejarawan yang pernah dibesarkan dalam

tradisi Pentakostalisme, mengatakan bahwa: “From early Pentecostal leader Charles Parham to Aimee Semple Mc. Pherson to Jim Baker and Jimmy Swaggart, the movement has been wracked by charges of misconduct, many of which have been substantiated by investigators” (Olson, 2006: 17). Olson menambahkan mengenai kasus Earl Paulk, pemimpin gereja *The Cathedral of the Holy Spirit*, yang terlibat skandal seksual dengan beberapa jemaat perempuan bertahun-tahun lamanya dan salah satu dari korbannya mengatakan bahwa Paulk membutuhkan hubungan seksual tersebut untuk merevitalisasi pelayanannya (Olson, 2006: 17). Beberapa pemimpin Pentakostal-Karismatik di Asia, misalnya di Singapura dan Indonesia, juga tidak terlupe dari berbagai skandal. Ambil contoh kasus Kong Hee (bersama lima pemimpin gerejanya) pendiri dan pendeta senior Gereja *City Harvest* Singapura terlibat korupsi melalui menerbitkan obligasi palsu (Tempo, 2019) dan Billy Soendoro pendiri dan pendeta Gereja *Christ Cathedral* Tangerang terbelit korupsi proyek Meikarta milik kelompok Lippo (Regional Kompas, 2019).

Di tengah-tengah berbagai berita kemajuan pelayanan yang begitu luar biasa dalam gerakan Pentakostal-Karismatik, atau istilahnya bisa disebut *Spreading Fires* (Anderson, 2007: 3) ternyata muncul berita tentang sisi gelap kehidupan para pemimpin di gereja-gereja tersebut. Mengapa kepemimpinan Pentakostal-Karismatik rentan terkena berbagai skandal? Sebagai bagian dari anggota suatu gereja dalam lingkup gerakan Pentakostal-Karismatik dan juga sebagai seseorang yang menekuni disiplin ilmu teologi, saya tertarik untuk mengeksplorasi perihal

kepemimpinan Pentakostal-Karismatik secara kritis dari perspektif model *personalized charismatic leadership* dan doktrin *being Spirit-filled*. Tujuan tulisan ini untuk memberi koreksi dan menawarkan suatu dasar teologis yang lebih kuat agar kepemimpinan Pentakostal-Karismatik menjadi lebih solid dan berada dalam jalur yang lebih dapat dipertanggungjawabkan sesuai karisma yang diberikan oleh Roh Kudus.

PERSONALIZED CHARISMATIC LEADERSHIP DAN BEING SPIRIT-FILLED

Menurut beberapa teori kepemimpinan, diskusi mengenai figur pemimpin, yang berpengaruh baik secara kuantitatif lebih besar maupun secara kualitatif berbeda kepada para pengikutnya, disebut dengan berbagai istilah seperti misalnya pemimpin karismatik, pemimpin visioner, pemimpin transformasional, dan pemimpin inspirasional (House dan Howell, 1992: 81-108; bdk. Ozgenel, 2020: 89, 90). Namun demikian, menurut Robert J. House dan Jane M. Howell, berbagai istilah dalam beberapa teori kepemimpinan tersebut dapat disatukan dan disebut saja sebagai pemimpin karismatik karena “charisma is a central concept in all of them [visionary, transformational, inspirational], either explicitly or implicitly.” (House dan Howell, 1992: 81; bdk. Ozgenel, 2020: 90).

Secara umum pengertian karisma ($\chi\alpha\rho\iota\sigma\mu\alpha$) dalam bahasa Yunani berarti ‘a divinely conferred endowment’ (Perschbacher, 1990: 437). Max Weber menjelaskan karisma sebagai:

A certain quality of an individual personality by virtue of which he is set apart from ordinary men and treated as endowed with supernatural, superhuman, or at least specifically exceptional powers or qualities. These are such as are not accessible to the ordinary person, but are regarded as of divine origin or as exemplary, and on the basis of them the individual concerned is treated as a leader (Weber, 1947: 358, 359).

Secara umum pemimpin yang berkarisma memiliki otoritas dan kemampuan dalam memotivasi para pengikutnya untuk menjadi loyal dan melakukan tugas yang diberikan kepada mereka (Weber, 1947: 358, 359). Mereka percaya bahwa pemimpin yang berkarisma dapat memberikan solusi problem yang sedang mengkonfrontasi kehidupan mereka (Jones, 2011: 753-771). Mereka setuju, mencintai dan patuh kepada pemimpin mereka (Fogarty, 2010: 8). Pemimpin berkarisma mempunyai potensi dalam mengembangkan organisasi dan mentransformasinya melalui mengimplementasikan strategi yang unik (Fogarty, 2010: 8). Ini terjadi karena pemimpin berkarisma memiliki visi inspirasional yang dapat membawa pengikutnya atau organisasi yang dipimpinnya dari posisi *status quo* menjadi posisi dinamis dan progresif (Fogarty, 2010: 8). Stephen G. Fogarty menambahkan bahwa pemimpin yang berkarisma siap untuk mengambil risiko, bersedia untuk berkorban, bertindak secara inovatif untuk mencapai visinya; dan semuanya ini dilakukan dengan penuh kepercayaan diri dan berdedikasi dengan energi serta ketekunan tinggi (Fogarty, 2010: 8). Tambahan, dalam teori kepemimpinan karismatik berarti para pemimpin memiliki “perilaku simbolik, kemampuan visioner, dan

inspirasional, komunikasi non-verbal, mampu menarik kepada nilai-nilai ideologis, stimulus intelektual kepada pengikut-pengikut, dan harapan pemimpin kepada pengikut-pengikut untuk berkorban dan untuk peningkatan kinerja melampaui ekspektasi-ekspektasi” (House dan Howell, 1992: 82; bdk. Ozgenel, 2020: 89).

Pemimpin karismatik dapat muncul di beberapa bidang, baik itu di bidang politik, organisasi sosial, dunia bisnis, maupun gerakan keagamaan. House dan Howell menjabarkannya secara jelas sebagai berikut:

The term *charismatic* has been applied to very diverse leaders emerging in political arenas (Adolf Hitler, Benito Mussolini, Fidel Castro, Franklin Delano Roosevelt) in religious movements (Jesus Christ, Jim Jones), in social movement organizations (Mahatma Gandhi, Martin Luther King Jr., Malcom X), and in business organizations (Lee Iacocca, Steven Jobs, Ross Johnson, Mary Kay Ash) (House dan Howell, 1992: 83).

Tambahan, menurut dua tokoh di atas, secara luas istilah karisma itu tidak terkotak-kotak dalam pengertian di antara “good or moral and evil or immoral leadership” (House dan Howell, 1992: 83).

Setidaknya ada dua pembagian model dalam soal kepemimpinan karismatik, yaitu model *personalized charismatic leadership* dan *socialized charismatic leadership*. Kedua model ini bersifat penilaian terhadap kepemimpinan karismatik dan mengategorikan kepemimpinan tersebut dalam perilaku-perilaku tertentu. Setuju dengan teori kepemimpinan karismatik D.C. McClelland, House and Howel menyebutkan bahwa model *personalized charismatic leadership* didasari oleh dominasi seorang pemimpin, cenderung

melayani kepentingan diri pemimpin dan perluasan kekuasaan pemimpin, dan pemimpin cenderung mempunyai sikap eksploitatif terhadap pengikutnya (House dan Howell, 1992: 84). “Sedangkan model *socialized charismatic leadership* didasari oleh perilaku pemimpin yang egaliter; pemimpin yang melayani kepentingan bersama; dan pemimpin mengembangkan serta memberdayakan pengikut-pengikutnya” (House dan Howell, 1992: 84). “Bisa saja seorang pemimpin karismatik mempraktikkan dua model kepemimpinan sekaligus dengan kadar tingkat penekanan yang berbeda-beda atau bisa juga sebaliknya dua model kepemimpinan itu tidak ada hubungan timbal balik secara eksklusif dalam diri seorang pemimpin” (House dan Howell, 1992: 84). Bahaya yang besar dalam diri seorang pemimpin karismatik adalah terjebak dalam model *personalized charismatic leadership*. Akibatnya, kepemimpinannya menjadi destruktif bagi organisasi dan berbahaya bagi para pengikutnya karena para pengikutnya hanya dijadikan sebagai objek atau alat untuk kepentingannya (Fogarty, 2010: 10-11). Ia tergoda menjadi serakah dan memusatkan segala sesuatu kepada dirinya.

Dalam bidang keagamaan, seorang pemimpin dengan model *personalized charismatic leadership* dapat mengklaim menerima wahyu tertentu dari “atas” entah berupa suara-suara, simbol-simbol, tanda-tanda, ayat-ayat tertentu dari Kitab Suci, dan konfirmasi bentuk lainnya untuk menjustifikasi dirinya. Para pengikutnya yang tidak kritis dan tidak memiliki keberanian untuk memberi respon kritik kepada pemimpinnya berakibat selalu memberikan persetujuan terhadap apa

yang dikatakan dan dilakukan oleh pemimpin mereka. Pemimpin Pentakostal-Karismatik kerap kali jatuh dalam model *personalized charismatic leadership* karena sering kali tidak melakukan otokritik dan membuka diri terhadap pembaruan kepribadian, kepemimpinan, dan manajemen pelayanan.

Apakah ada doktrin yang berpengaruh turut membentuk sisi gelap kepemimpinan Pentakostal-Karismatik? Olson mensinyalir tentang pandangan teologi *being Spirit-filled* (keberadaan dipenuhi oleh Roh Kudus) yang ditafsirkan secara keliru oleh pemimpin Pentakostal-Karismatik (Olson, 2006: 29). Doktrin *being Spirit-filled* sebenarnya bagian dari doktrin pneumatologi yang biblis yang mengajarkan pentingnya kehidupan orang Kristen memiliki pengalaman dengan Allah dan memperoleh kuasa untuk melakukan misi Allah (bdk. Kis. 1:8). Baptisan Roh Kudus tidak semata-mata terkait dengan pengalaman keselamatan, kelahiran baru, pengalaman mistik, dan sakramen. Tetapi baptisan tersebut berbicara mengenai “keterbukaan orang-orang percaya terhadap Pribadi Roh Kudus serta penerimaan berbagai macam karunia Roh Kudus di dalam hidup mereka” (Yong, 2000: 166). Baptisan Roh Kudus berarti Roh Kudus berkarya untuk memberdayakan atau memberi kuasa (Kis. 1:8) kepada orang-orang percaya sehingga hasilnya mereka mengalami dan memiliki karunia-karunia Roh. Karunia-karunia itu adalah seperti:

Nubuat, kesembuhan, mujizat, memberdikan Roh dan berbahasa Roh... karunia-karunia tersebut juga ditandai dengan sebuah kedalaman baru tentang relasi kehidupan orang percaya dengan Kristus, munculnya pujian doksologi, kuasa baru untuk melayani, antusiasme baru untuk

berdoa, memiliki sebuah pengertian lebih mendalam tentang kehadiran Allah dan keterlibatan dalam hidup orang percaya, serta sebuah keterbukaan hidup yang baru untuk terus-menerus dipimpin dan dituntun oleh Roh Kudus (Lederle, 1988: 216).

Dalam aplikasi yang lebih luas dari doktrin ini, Frank D. Macchia mengatakan: “The Spirit of God is the Spirit of truth. Being filled with the Spirit will thrust one into a process of discernment that seeks to unmask the lies that support injustice and oppression. A prophetic spirituality and theology depends on such discernment” (Macchia, 1999: 13).

Namun sayang sekali dalam konteks sisi gelap kepemimpinan Pentakostal-Karismatik yang terjebak dalam model *personalized charismatic leadership*, doktrin *being Spirit-filled* sering ditafsir untuk memberikan jaminan bahwa para pemimpin Pentakostal-Karismatik otomatis memiliki tingkah laku yang benar karena hidup mereka dipenuhi oleh Roh Kudus (Olson, 2006: 29). Pemahaman doktrin yang keliru ini menjadikan mereka mengklaim bahwa mereka memiliki otoritas spiritual atas jemaat atau gereja yang dipimpinnya. Joseph Suico, seorang teolog Pentakostal Filipina, memberikan kesimpulan tentang beberapa hasil pengamatan terhadap kepemimpinan para gembala aliran Pentakostalisme di konteks Asia, salah satu observasinya mengatakan: “The strong spiritual authority that emanates from the position of pastors tends to be “heroic”, which focuses on a single magnetic leader at the top of a hierarchy who authoritatively set policy” (Suico, 2005). Klaim atas otoritas spiritual yang didasari pada doktrin *being Spirit-filled* oleh para pemimpin Pentakostal-Karismatik membawa implikasi bahwa mereka

merasa berkuasa dan berhak mengatur gereja menurut kehendak dan keputusan mereka. Olson menegaskan sebagai berikut: “... perhaps because many Pentecostals, especially older ones, assume that being Spirit-filled guarantees right behavior, and too many pastors handle the churches’ money and travel alone without having to account for their whereabouts or activities” (Olson, 2006: 29).

Sering kali jika terdapat kasus mengenai penyalahgunaan atau korupsi keuangan oleh para pemimpin Pentakostal-Karismatik, gereja tidak mempunyai peraturan yang tegas untuk melakukan investigasi korupsi tersebut. Penyelesaian penyalahgunaan keuangan dilakukan secara internal gereja saja atau dengan kata lainnya tidak sampai kepada tahap yang sungguh-sungguh dapat dipertanggungjawabkan secara hukum (Kompasiana, 2009). Seseorang pemimpin gereja dari sebuah denominasi Pentakostal berkata kepada saya bahwa jika terjadi pelanggaran penyalahgunaan keuangan oleh gembala senior maka penyelesaiannya adalah secara kekeluargaan, melalui berdoa dan tidak perlu diketahui secara luas oleh jemaat. Pendapat senada dikatakan juga oleh Olson sebagai berikut: “Several Pentecostal denominations have instituted policies to handle cases of pastoral moral turpitude and financial misconduct, but they have found those policies hard to enforce” (Olson, 2006: 29). Penyelesaian kasus-kasus skandal lainnya kurang lebih sama penanganannya kecuali ketika ada kasus-kasus tersebut menjadi terbuka lebar dan menjadi isu publik secara luas.

Pada umumnya jemaat Pentakostal-Karismatik mempunyai keyakinan teologis tentang larangan mengusik para pemimpin

sebagai hamba-hamba Tuhan yang diurapi. “A favorite Pentecostal saying is ‘Touch not God’s anointed’ (a paraphrase of Psalm 105:15)’. The saying is meant to forbid criticism of the movement’s leaders” (Olson, 2006: 30). Ayat favorit ini menunjukkan bahwa adanya praktik hermeneutik secara selektif dari para pemimpin Pentekostal-Karismatik yang memformulasikan sebuah pandangan untuk tujuan membentengi kepentingan dan posisinya. Di konteks kebudayaan Asia misalnya dalam konteks masyarakat Jawa Tengah, pandangan teologi mengenai “tidak mengusik orang yang diurapi (sakti)” mendapat dukungan dari kepercayaan lokal tentang adanya orang yang sakti yang mempunyai kekuatan adidaya (Adiluhung, 2016: 14). Orang-orang harus menyegani bahkan mengagungkan orang sakti tersebut karena jika mereka tidak melakukannya maka akan mendapat celaka atau nasib sial.

Dalam beberapa puluh tahun belakangan ini ada begitu banyak pemimpin Pentakostal-Karismatik di Indonesia yang studi di level strata tiga atau bergelar doktor dalam bidang teologi, bahkan ada yang berkeinginan untuk mencapai gelar Profesor.² Namun sayang sekali, banyak sekali dari pencapaian gelar tersebut tidak sesuai dengan tuntutan standar pendidikan dan dapat dipertanggungjawabkan kualitas akademisnya. Padahal pencapaian gelar tersebut idealnya harus memunculkan penemuan baru (*novelty*) dalam bidang teologi sebagaimana seharusnya dituntut dari orang-orang yang berhak menyandang gelar akademis tersebut. Sikap pragmatis³ (Kärkkäinen, 2014: 296) merasuki banyak pemimpin Pentekostal-Karismatik dan ini menyebabkan mereka ingin mencapai gelar pendidikan melalui cara yang mudah dan

secepat mungkin dengan tujuan untuk semakin memperkokoh posisi kepemimpinan mereka. Akibatnya, integritas spiritual dan moral pun akhirnya dikesampingkan.

Para pemimpin Pentakostal-Karismatik percaya bahwa Allah telah memakai mereka untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam menentukan kesuksesan dan keberhasilan pelayanan. Kepemimpinan mereka seperti *CEO* perusahaan besar dan semakin sulit untuk menjalin hubungan dekat atau personal dengan jemaat mereka. Klaus dalam observasinya menegaskan: “Pentecostal leaders are increasingly more inaccessible as their church or denomination become large. Like the offices of a corporate CEO, the offices of church leaders are by design closed off from workers” (Suico, 2005). Sering kali keberhasilan para pemimpin Pentakostal-Karismatik dihubungkan dengan pembangunan gedung gereja dan penambahan spektakuler jumlah jemaat yang banyak daripada dihubungkan dengan integritas spiritual dan moral (Suico, 2005). Walter J. Hollenweger mengkritik keras hal ini dengan mengatakan: “Boasting about their financial and building successes does not show the Spirit of Jesus” (Hollenweger, 1972: 231).

Tambahan, kepemimpinan Pentakostal-Karismatik yang mengidolakan dan menonjolkan individu-individu pemimpin tertentu sering kali menyebabkan gerakan Pentakostal-Karismatik kesulitan untuk mempersiapkan lahirnya generasi pemimpin berikutnya. Estafet kepemimpinan Pentakostal-Karismatik berjalan sangat lambat sekali dan bahkan tidak sedikit gereja Pentakostal-Karismatik terpecah belah setelah pemimpinnya meninggal⁴ atau tidak ada di tempat itu lagi.

PERSPEKTIF EKKLESIA SEBAGAI TUBUH KRISTUS DAN PERSEKUTUAN ROH KUDUS SEBAGAI DASAR KEPEMIMPINAN

Sebagaimana pengalaman religius dan manifestasi karunia-karunia rohani membutuhkan sebuah teologi yang baik dan sehat (a *good theology and a sound theology*) agar tidak menyimpang dan sesat arah, hal yang sama perlu diterapkan juga untuk soal kepemimpinan Pentakostal-Karismatik. Pemberian karisma oleh Roh Kudus tidak pernah untuk kepentingan para pemimpin saja. Tetapi selalu ditempatkan dalam konteks *ekklisia* yang merupakan tubuh Kristus dan persekutuan Roh Kudus, dengan tujuan untuk saling melengkapi dan saling membangun di dalam kehidupan orang-orang percaya milik Allah.

Dalam konteks *ekklisia*, yang dimetaphorakan sebagai tubuh Kristus—artinya orang-orang percaya digambarkan sebagai bagian anggota-anggota tubuh Kristus (1 Kor. 12:12-31)—dengan kepala dari tubuh itu adalah Yesus Kristus berarti perwujudan karisma dalam kepemimpinan Pentakostal-Karismatik mesti mengikuti integritas spiritual dan moral Sang Kepala itu. Sehebat apa pun anggota-anggota tubuh menyatakan karismanya dalam memimpin namun tanpa memiliki integritas spiritual dan moral maka mereka bukanlah pemimpin yang mengikuti teladan Kristus. Memiliki integritas spiritual dan moralitas adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar dalam kehidupan para pemimpin. Pemimpin yang memiliki integritas spiritual dan moral berani melawan berbagai skandal yang mencobainya. Patokan integritas spiritual dan moralnya tertuju kepada Kristus, yang selalu menampilkan kepemimpinan yang

tidak mencari kepentingan sendiri, pemimpin yang melawan berbagai godaan dan skandal, pemimpin yang jujur dalam kehidupan baik privat maupun publik, pemimpin yang tidak mencari popularitas, pemimpin yang dekat dan memiliki hati terhadap yang dipimpinnya dan pemimpin yang jauh dari kehidupan hedonis. Yang memimpin dan yang dipimpin menyatu dan terikat dalam satu kesatuan, sama seperti tubuh dan kepala yang tidak dapat terpisah satu dengan lainnya. Keduanya menyatu dalam keharmonisan sebagaimana kesatuan antar anggota-anggota tubuh, yang kepalanya atau pemimpin utamanya adalah Kristus sendiri.

Dalam konteks *ekklisia* yang dinyatakan sebagai persekutuan Roh Kudus—artinya orang-orang percaya beroleh berbagai karunia untuk saling melengkapi dan melayani dalam komunitas persekutuan bersama (2 Kor. 13:14; Fil. 2:1)—, para pemimpin Pentakostal-Karismatik mesti memakai karisma yang dimilikinya untuk kepentingan dan kebaikan bersama. Jika karisma hanya berpusat kepada diri dan demi keuntungan pemimpin saja maka akan membawa kekacauan dalam kehidupan *ekklisia*. Serena Jones membenarkan pernyataan di atas ini dengan mengatakan:

But the church as temple and priesthood, become corrupt when either the charismatic gifts of the faithful or the gifts of leadership and office are not ordered to the good of the community but are turned into the goods of the individual or selected groups within the community. The graces of the charism and leadership become problematic when the authority of one is pitted against the authority of the other. The power associated with charismatic gifts and office can be corrupted by egoism and sectarianism as well as by the tyranny of the mob or the majority (Jones dan Lakeland, 2005: 205).

Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik dalam perspektif *ekklesia* sebagai tubuh Kristus dan persekutuan Roh adalah kepemimpinan yang tidak bertumpu pada satu tokoh tertentu saja tetapi dalam konteks kepemimpinan bersama yang kolaboratif. Karisma dirayakan dalam kesatuan dan kebersamaan. Model kepemimpinan ini tidak menempatkan seseorang menjadi pusat sehingga menjadi tempat bergantung bagi yang lainnya. Namun sebaliknya, seorang pemimpin dalam konteks kebersamaan menyatakan diri bersama sebagai “sebuah persekutuan yang membebaskan dari sesama sahabat Allah, yang dipanggil untuk berbagi apa yang mereka alami, yakni mereka memberdayakan orang untuk menghidupi hidup mereka sepenuh mungkin dalam relasi dengan Allah, sama seperti Yesus memberdayakan mereka” (Woggon, 2003: 262). Memang dalam model kepemimpinan ini tetap ada seseorang atau beberapa pemimpin yang memiliki pengaruh yang mungkin lebih besar di dalam kelompoknya namun kepemimpinan mereka tetap berbagi dalam kebersamaan sebagai umat Allah.

Konteks kepemimpinan Pentakostal-Karismatik dalam perspektif *ekklesia* sebagai tubuh Kristus dan persekutuan Roh memiliki kemiripan dengan apa yang dipaparkan dalam model *socialized charismatic leadership*. Namun demikian model ini penerapannya tidak saja di gerakan keagamaan saja. Meskipun ada prinsip-prinsip yang relevan untuk diterapkan dalam gerakan keagamaan seperti peranan pemimpin yang berjuang untuk kepentingan dan pemberdayaan para pengikutnya. Namun perlu diberi catatan di sini bahwa model *socialized charismatic leadership* berangkat dari teori tentang kehidupan sosial yang lebih bertumpu kepada kepiawaian seseorang atau

beberapa pemimpin karismatik yang dapat mengatur suatu kehidupan komunitas sosial dengan baik berdasarkan azas kegunaan, kefaedahan, dan keuntungan. Orang-orang yang tidak dapat berkontribusi banyak sesuai dengan azas kegunaan, kemanfaatan, dan keuntungan mungkin saja kurang mendapat tempat dalam model kepemimpinan ini. Hal ini karena model kepemimpinan ini cenderung ke paham utilitarianisme. Berbeda dari model ini, kepemimpinan dalam konteks *ekklesia* sebagai tubuh Kristus dan persekutuan Roh mengajarkan untuk lebih memperhatikan kelompok-kelompok kecil yang paling lemah, yang kurang terhormat, yang tidak elok, dan yang tidak diperhitungkan, karena semua anggota terikat dalam kesatuan tubuh Kristus dan persekutuan Roh Kudus (1 Kor. 12:22-24). Tujuan supaya tidak ada perpecahan, namun saling memperhatikan dan apabila ada satu anggota menderita semua anggota turut menderita dan apabila ada satu anggota dihormati semua anggota ikut bersukacita (1 Kor. 12:25, 26).

Selanjutnya, Julian M. Ogereau dalam tulisannya berjudul *Paul's Leadership Ethos in 2 Cor 10-13: A Critique of 21st Century Pentecostal Leadership* mengatakan bahwa nilai-nilai intrinsik kepemimpinan dalam tradisi *Judeo-Christian* menekankan keutamaan “humility and modesty” (Ogereau, 2010: 25). Ini diperlawankan dengan corak kepemimpinan yang menekankan “*amore gloriae*” (Ogereu, 2010: 24) yang muncul dalam kehidupan para pemimpin Pentakostal-Karismatik dalam model *personalized charismatic leadership*. Roh Kudus secara bebas mencurahkan karisma dan berkuasa membangkitkan siapa saja untuk menjadi pemimpin yang berkarisma. Oleh karena itu

para pemimpin Pentakostal-Karismatik mesti membuka diri dan mempersiapkan estafet kepemimpinan selanjutnya. Pembatasan usia atau lamanya periode seorang pemimpin dalam tradisi kepemimpinan Pentakostal-Karismatik tidak perlu ditabukan, malahan sebaliknya dibicarakan secara transparan dan ada pembatasan. Tidak membuka diri terhadap adanya estafet kepemimpinan akan menjadikan kepemimpinan Pentakostal-Karismatik semakin terjebak ke dalam sisi gelap kepemimpinannya.

SIMPULAN

Analisis terhadap munculnya sisi gelap kepemimpinan dari gerakan Pentakostal-Karismatik akan dapat dipahami secara jelas melalui model *personalized charismatic leadership* dan pemahaman yang keliru mengenai doktrin *being Spirit-filled* dari para pemimpinnya dalam gerakan tersebut. Semestinya model kepemimpinan dari gerakan tersebut dapat belajar dari model *socialized charismatic leadership*, yang diperlengkapi dengan konsep teologis mengenai *ekklesia* yang dimetaforakan sebagai tubuh Kristus dan persekutuan Roh Kudus, yang diharapkan dapat memberikan dasar teologis yang kuat bagi para pemimpin dalam gerakan Pentakostal-Karismatik agar terhindar dari bahaya memanasifasikan sisi gelap kepemimpinan mereka. Gerakan Pentakostal-Karismatik akan dapat terus melesat ke depan dalam pertumbuhannya, baik secara kuantitas maupun kualitas, namun demikian jika model kepemimpinan dari gerakan tersebut tidak menjaga integritas spiritual dan moralnya maka gerakan tersebut akan ada waktunya meredup

dan kemungkinan perlahan-lahan hilang dalam sejarah atau setidaknya mengalami kemerosotan dan bahkan kehancuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Allan Heaton. 2004. "Pentecostal-Charismatic Spirituality and Theological Education in Europa from a Global Perspective", *PentecoStudies*, Vol. 3: 11-20.
- _____. 2007. *Spreading Fires: The Missionary Nature of Early Pentecostalism*, London: SCM Press.
- Conger, Jay A. 1990. "The Dark Side of Leadership", *Organizational Dynamics*, Vol. 19, No. 2: 44-55.
- Cox, Harvey. 1996. *Fire from Heaven: The Rise of Pentecostal Spirituality and the Reshaping of Religion in the Twenty first Century*, London: Cassell.
- Fogarty, Stephen G. 2010. "The Dark Side of Charismatic Leadership", *Australian Pentecostal Studies*, Vol. 13: 7-20.
- House, Robert J. dan Howell, Jane M. 1992. "Personality and Charismatic Leadership", *Leadership Quarterly*, Vol. 3, No. 2: 81-108.
- Jones, H.B. 2011. "Magic, meaning and Leadership: Weber's model and the Emperical Literature", *Human Relations*, Vol. 54, No. 6: 753-771.
- Jones, Serene dan Lakeland, Paul. peny. 2005. *Constructive Theology: A Contemporary Approach to Classic Themes*, Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. 2014. "Pentecostal Mission and Encounter with Religions",

- dalam Robeck, Cecil M, Jr. dan Yong, Amos, *The Cambridge Companion to Pentecostalism*, Cambridge–NY: Cambridge University Press.
- Klaus, Byron D. 2010. “Implications of Globalization For Pentecostal Leadership and Mission”, dalam Studebaker, Steven M. (peny.), *Pentecostalism and Globalization: The Impact of Globalization on Pentecostal Theology and Ministry*, Eugene, OR: Pickwick, h. 127-150.
- Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2019/03/05/19122961/kasus-meikarta-billy-sindoro-divonis-35-tahun-penjara> (diakses 13.08.2019).
- Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/jappy/5520515f8133116c7419f768/pro-kontra-pendeta-dituduh-menggelapkan-aset-gereja-sebesar-rp-4-7-t> (diakses 15.08.2019).
- Lederle, Henry I. 1988. *Treasure Old and New: Interpretations of 'Spirit-Baptism' in the Charismatic Renewal Movement*, Peabody–MA: Hendrickson.
- Macchia, Frank D. 1999. “The Struggle for Global Witness: Shifting Paradigms in Pentecostal Theology”, dalam Dempster, Murray W., Klaus, Byron D. & Petersen, Douglas, *The Globalization of Pentecostalism: A Religion Made To Travel*, Carlisle, UK: Regnum Books Internasional, h. 8-29.
- Ogereau, Julien M. 2010. “Paul’s Leadership Ethos in 2 Cor 10-13: A Critique of 21st Century Pentecostal Leadership”, *Australian Pentecostal Studies*, Vol. 13: 21-40.
- Olson, Roger E. 2006. “Pentecostalism’s dark side”, *The Christian Century*, 7 Maret: 28-30.
- Ozgenel, Mustafa. 2020. “The Role of Charismatic Leader in School Culture”, *Eurasian Journal of Educational Research*, Vol. 86: 85-114.
- Perschbacher, Wesley J. peny. 1990. *The New Analytical Greek Lexicon*, Peabody, MA: Hendrickson.
- Robeck, Cecil M. Jr. dan Yong, Amos. 2014. *The Cambridge Companion to Pentecostalism*, Cambridge, NY: Cambridge University Press.
- Satyavrata, Ivan. 2010. “J. Philip Hogan’s Spirit-Led Vision and the Globalization of Pentecostal Mission in the Twenty-First Century”, dalam Steven M. Studebaker (peny.), *Pentecostalism and Globalization: The Impact of Globalization on Pentecostal Theology and Ministry*, Eugene, OR: McMaster Divinity College, h. 151-173.
- Smith, James K.A. 2010. *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy*, Grand Rapids, MI dan Cambridge, UK: William B. Eerdmans.
- Studebaker, Steven M. (peny.). 2010. *Pentecostalism and Globalization: The Impact of Globalization on Pentecostal Theology and Ministry*, Eugene, OR: McMaster Divinity College.
- Suico, Joseph. 2005. “A Reflection on Evolving Understandings of Christian Leadership: A Filipino Pentecostal Perspective”, *Lecture, Asia Pacific Theological Association Assembly*, Kuala Lumpur, Malaysia, September.
- SW/RDP. 2016. “Pusaka dan Budaya Karaton Surakarta”, *Majalah Adiluhung*

Pelestari Budaya Nusantara, Edisi 10: 12-14.

Tempo. <https://dunia.tempo.co/read/720890/korupsi-uang-gereja-pendeta-ini-dipenjara-8-tahun/full&view=ok> (diakses 13.08.2019).

Vlas, Natalia dan Sav, Simona. 2014. "Pentecostalism and Politics: Global and European Perspectives", *Jurnal for the Study of Religions and Ideologies*, Vol. 13, issue 37 (Spring): 148-177.

Weber, Max. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*, terj. A. M. Henderson and Talcott Parsons. Glencoe, IL: The Falcon's Wing Press.

Woggon, Frank. 2003. "For the Hatching of Our Hearts: Friendship, Pastoral Care, and the Formation for Ministry", *The Journal of Pastoral Care and Counseling*, Vol. 57, No. 3, (Fall h. 257-267. Dikutip dalam Besly Messakh. 2020. "Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral", *Gema Teologika* Vol. 5, No. 1: 1-10.

Yong, Amos. 2000. *Discerning The Spirit (s), A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*, Sheffield-England: Sheffield Academic Press.

Kelompok ini menekankan karya kehadiran Roh dan akitivitas-aktivitas-Nya dalam kehidupan Gereja. Penekanan pengajarannya adalah pada karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, penyembahan ibadah yang ekspresif, kepercayaan kepada tanda-tanda dan mujizat, dan karunia-karunia Roh" (lih. Vlas, 2014: 150). Kelompok yang pertama, yaitu kelompok Pentakostal (Pentakostal klasik) menekankan secara khusus pengalaman Baptisan Roh dengan tanda awalnya (*initial evidence*), yaitu berbahasa Roh (glossolalia; lih. Smith 2010: xvi). Kedua kelompok lainnya tidak menekankan *initial evidence* namun hanya kuasa Roh Kudus dalam kehidupan spiritualitas tiap individu orang percaya dan komunitas orang percaya terutama dalam keselamatan dan regenerasi atau kelahiran baru (lih. Yong, 2000: 164-166). Memang di luar payung Pentakostalisme ini, khususnya gerakan Karismatik berkembang juga di gereja-gereja arus utama seperti di dalam tubuh Gereja Anglikan, Gereja Lutheran, dan Gereja tradisional Presbiterian (Smith, 2010: xvi); bahkan juga di Gereja Katolik. Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik di Indonesia dapat ditemui di denominasi Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Bethany Indonesia, Gereja Isa Almasih, Gereja Sidang Jemaat Allah, Gereja Utusan Pantekosta, dsb.

² Belum lama ini, salah seorang Pendeta bernama Jacob Nahuway melalui kesaksiannya, baik secara tertulis dalam bentuk *flyer* maupun di suatu pertemuan di Semarang, beberapa waktu yang lalu mengklaim bahwa dirinya akan dianugerahi gelar profesor oleh Dirjen Bimas Kristen Protestan, namun berita itu kemudian disanggah oleh lembaga resmi Bimas Kristen Protestan tersebut melalui websitenya (lih. <https://bimaskristen.kemenag.go.id/news-66-info-penting.html> [diakses 13.08.2019]).

³ Sikap pragmatis ini juga ada di lapangan misi. (Kärkkäinen, 2014: 296) Sikap pragmatis juga ada dalam bidang politik juga (Vlas, 2014: 156).

⁴ Kasus perpecahan *megachurch* JKI Holy Stadium Semarang, Jawa Tengah membuktikan kebenaran pernyataan ini. Setelah pendiri dan perintisnya bernama Pdt. Petrus Agung meninggal dunia, 13 Maret 2016, maka tidak lama kemudian gereja tersebut mengalami perpecahan.

Catatan:

¹ Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik yang dimaksud di sini adalah kepemimpinan di gereja-gereja yang berada di bawah payung kelompok Pentakostalisme, yaitu gereja-gereja yang muncul dari gerakan Pentakostal, Karismatik, dan neo-Karismatik/neo-Pentakostal.